

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI
METODE *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS X
SMA NEGERI 11 ACEH BARAT DAYA**

Rika Arisma¹, Hendra Kasmi², Harfiandi³

¹²³Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat kualitas pembelajaran menulis teks anekdot meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis teks anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup meningkat.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Teks Anekdot

Abstract

This study aims to determine the increase in the results of writing anecdotal texts for class X students of SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya by using discovery learning methods. This research uses a type of classroom action research (CAR). The research subjects were 32 students. Collection techniques using observation techniques, interviews, tests and documentation. Based on the results of the research, it can be seen that the quality of learning to write anecdotal texts has increased by using the discovery learning method. This can be seen from the average score of writing anecdotes before being given action was 64.53, after being given action at the end of cycle I the average score was 75.58. The average score for writing anecdotes at the end of cycle II was 85.00. This shows an increase of 20.47 points. Overall, at the end of cycle II, all aspects and criteria for writing anecdotes experienced a significant increase.

Keywords: *Discovery Learning*, Anecdote Text

PENDAHULUAN

¹ *correspondence Address
Email: rikaarisma098@gmail.com

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan Tarigan (2008), bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman tepat yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK.

Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya. Hasil tulisan siswa SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya tergolong masih rendah, khususnya di kelas X. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya kemampuan menulis khususnya anekdot siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Dari siklus pertama dapat diketahui bahwa pengetahuan awal tentang menulis anekdot terdapat kendala, ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis teks anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, jika dilihat dari segi fungsinya. Selain fungsi untuk menghibur pembaca, teks anekdot juga bisa menjadi sarana mengkritik suatu fenomena, sekaligus mencari solusi dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran, karena metode pembelajaran *discovery learning* penting untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Metode *discovery learning* digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan pertimbangan untuk mendapatkan kebaikan ataupun kelebihan. Salah satu kelebihan dari metode *discovery learning* yaitu membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini akan diterapkan metode *discovery learning* untuk peningkatan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya. Melalui metode *discovery learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif oleh guru sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Subyantoro, 2014).

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas terutama peserta didik. Penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, serta interaksi antar peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini berhubungan dengan satu kelas. Harapan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan mutu pembelajaran dalam kelas yang sebelumnya dianggap kurang optimal. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang melalui dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010) yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.
- b. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan teks anekdot.
- c. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap kinerja peserta didik selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja peserta didik.
- d. Refleksi (*reflecting*) adalah menganalisis, mengevaluasi serta mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilaksanakan tahapan proses pembelajaran selanjutnya.

Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis anekdot, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya metode *discovery learning*. Penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya. Berikut ini merupakan visualisasi dari model yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010).

Siklus tersebut merupakan satu siklus putaran, artinya sesudah langkah ketiga, apabila belum memenuhi target maka kembali ke langkah pertama dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah kedua dan ketiga dilakukan bersamaan yaitu tindakan dan observasi. Pengumpulan data berdasarkan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolaborator, kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks anekdot. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis teks anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Pratindakan

No	Pertanyaan	Ops	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda merasa senang menulis teks anekdot?	53,33%	46,67%
2	Apakah kegiatan menulis teks anekdot sering dilakukan di sekolah?	20%	73,33%
3	Apakah anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis anekdot?	26,67%	73,33%
4	Apakah anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis teks anekdot?	76,67%	23,33%
5	Apakah anda memiliki keinginan agar dapat menulis teks anekdot dengan baik?	90%	10%
6	Menurut anda, perlukah menggunakan sebuah metode pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis teks anekdot?	100%	0%

Melalui angket informasi awal tabel tersebut diketahui bahwa tingkat minat siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot masih rendah, dibuktikan dengan persentasi sebanyak 53,33% siswa. 76,67% siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide dalam menulis teks anekdot. Hal ini dikarenakan siswa jarang berlatih menulis teks anekdot di rumah maupun di sekolah. Namun demikian, mereka sadar bahwa pembelajaran menulis anekdot memerlukan banyak latihan dan siswa berkeinginan dapat menulis anekdot dengan baik dibuktikan dengan 90% siswa yang berminat. Pembelajaran yang dilakukan selama ini dirasa belum membuat siswa mahir dalam menulis, khususnya menulis teks anekdot.

Berikut ini disajikan hasil observasi proses pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya pada tahap pratindakan.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat pada Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Persentase
-----	-------	-----------	------------

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%
2.	Perhatian / Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	48%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup(26%50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat pratindakan, proses pembelajaran menulis anekdot tergolong masih rendah. Terbukti persentase situasi belajar hanya sebesar 50%. Perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 48% dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebesar 46%. Ketiga aspek tersebut tergolong dalam kualifikasi cukup. Sedangkan, suasana proses pembelajaran di kelas sebesar 60%, termasuk dalam kualifikasi baik.

Penilaian penulisan anekdot menggunakan pedoman penilaian anekdot yang mencakup lima aspek, yaitu (1) isi dengan skor maksimal 30, (2) organisasi dengan skor maksimal 20, (3) kosakata dengan skor maksimal 25, (4) penggunaan bahasa dengan skor maksimal 20, (5) mekanik dengan skor maksimal 5. Penilaian penulisan anekdot dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdot Siswa saat Pratindakan

No	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organi sasi	Peng. Bahasa	Kosa kata	Mekanik	
1	S1	21	13	16	14	3	67
2	S2	15,5	13	12	16,5	3	60
3	S3	0	0	0	0	0	0
4	S4	23	14	13	12	3	66
5	S5	21,5	13	12	16,5	2,5	65,5
6	S6	20	13	13	17	3	66
7	S7	20,5	11,5	12,5	16,5	3	64
8	S8	0	0	0	0	0	0
9	S9	21,5	11,5	12,5	17	3	65,5
10	S10	21	14	13,5	17	3	68,5
11	S11	19,5	13	11,5	16,5	3,5	64
12	S12	20	11,5	11,5	16	3	62
13	S13	19	13	11	16	2,5	61,5
14	S14	20	14	13	16,5	3,5	67
15	S15	19	14	15	16	3	67

No	Subjek	Isi	Skor Tiap Aspek				Jumlah
			Organi sasi	Peng. Bahasa	Kosa kata	Mekanik	
16	S16	20,5	13,4	13	16,5	3,5	66
17	S17	19,5	13	11,5	15,5	3	63,5
18	S18	21	13	13	13	3	63
19	S19	17	13	12	14	2	58
20	S20	22	16	13	12	3	66
21	S21	21,5	14	13	13	3	64,5
22	S22	0	0	0	0	0	0
23	S23	21	13	12,5	16	3	65,5
24	S24	20	12,5	14	16,5	3	66
25	S25	21	12,5	12,5	16,5	3	65,5
26	S26	20	13	13	12	3	61
27	S27	20	13	13	14	2	62
28	S28	21	13	13	14	2,5	63,5
29	S29	21	14	11,5	16	3	65,5
30	S30	16	13	13	16,5	3	61,5
31	S31	21	14	13	17,5	3	68,5
32	S32	20	12,5	14	17,5	3,5	67,5
	Jumlah	584	381,5	371,5	449	85,5	1871,5
	Nilai Rata-rata	20,13	13,15	12,81	15,48	2,94	64,53

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 68,5 diraih oleh dua orang siswa, S10 dan S31 termasuk dalam skor cukup, sedangkan skor terendah 58 sebanyak satu siswa yaitu S19. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya 32 siswa, namun ada tiga siswa yang berhalangan hadir. Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,53. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya saat dilakukan pratindakan termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya adalah siswa-siswi yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalan lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan anekdot yang lebih kreatif. Dalam menulis anekdot terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu, isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot dengan Strategi *Discovery Learning* Di kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan strategi *discovery learning* pada kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya dilaksanakan dua siklus. Penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Ibu Erna Nurul Huda, S. Pd. sebagai pengajar sekaligus kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan oleh guru. Sementara peneliti (mahasiswa) mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

A. Siklus 1

a. Perencanaan Siklus 1

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 ini dirancang oleh peneliti bersama guru bahasa Indonesia, Ibu Erna Nurul Huda, S. Pd. Perencanaan disusun bertujuan merencanakan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa. Setelah dilakukan tes awal menulis anekdot diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 64,53. Skor rata-rata tersebut tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil yang ada, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menggunakan media karton struktur berbantu kata krisis yang sudah ditentukan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Pertemuan Pertama (Senin, 21 November 2022)

Pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai menulis teks anekdot. Guru menyampaikan materi mengenai definisi teks anekdot. Siswa juga memperhatikan penjelasan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam tulisan teks anekdot agar menjadi tulisan anekdot yang baik. Kemudian guru menjelaskan tentang metode pembelajaran *discovery learning* yang akan diterapkan untuk membantu dalam menulis teks anekdot. Setelah itu, siswa memperhatikan contoh kasus anekdot yang ada di lingkungan sekolah yang diberikan guru.

2. Pertemuan Kedua (Rabu, 23 November 2022)

Pada pertemuan kedua siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa

mempresensi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis anekdot secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan metode *discovery learning*, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk

Tabel 4. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya. pada Siklus 1

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti Pembelajaran	48%	60%	68%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	56%	62%	68%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar Mengajar	48%	56%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	50%	60%	65%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat memasuki tahap menulis teks anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis teks anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 20% dari pertemuan 1 dan 2. Perhatian siswa meningkat 12%, dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%.

Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis teks anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum dikenai tindakan (pratindakan). Tes keterampilan menulis teks anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Siklus I

No	Sub jek	Isi	Skor Tiap Aspek				Jumlah
			Organi sasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	
1	S1	24	16	15	19	4	76
2	S2	23	16	15	6	4	74
3	S3	24	16	14	20	4	78
4	S4	26	15	16	20	4	81
5	S5	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
6	S6	24	14	13	18	3	72
7	S7	26	16	16	20	4	82
8	S8	26	16	16	20	4	82
9	S9	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
10	S10	23	16	16	18	4	77
11	S11	26	16	16	18	4	80
12	S12	23	16	16	18	4	77
13	S13	20	17,5	15,5	19,5	3	73,5
14	S14	24,5	16	15	19,5	3	78,5
15	S15	24	16	13	17	4	74
16	S16	23	16	14	18	4	75
17	S17	24	18	14	19	4	79
18	S18	22	15	13	19	4	73
19	S19	20	13	12	16	3	64
20	S20	26	15	16	20	4	81
21	S21	23	16	14	18	4	75
22	S22	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
23	S23	24	14	15	19	4	76
24	S24	26	16	16	18	4	80
25	S25	24	16	13	17	4	74
26	S26	24	18	14	19	4	79
27	S27	24	14	13	18	3	72
28	S28	23	16	15	16	4	74
29	S29	20	13	12	16	3,5	64,5
30	S30	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
31	S31	22	15	13	19	4	73
32	S32	24	16	14	20	4	78
Jumlah		754	502	466	576	120,5	2418,5
Nilai Rata-rata		23,56	15,69	14,56	18,00	3,77	75,58

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal (pratindakan) sebelum menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis teks anekdot dengan skor rata-rata 75,58 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 64,53. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 11,05 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita

sesuai dengan tema dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik.

Tabel 6. Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1 pada setiap Aspek Aspek

Aspek	Rata-rata Pratindakan	Peningkatan Siklus 1	
Isi	20,13	23,56	3,34
Organisasi	13,15	15,69	2,54
Penggunaan Bahasa	12,81	14,56	1,75
Kosakata	15,48	18	2,52
Mekanik	2,97	3,77	0,8
Jumlah Rata-Rata	64,54	75,58	10,95

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui metode pembelajaran *discovery learning* kesulitan mencari ide dalam menulis teks anekdot karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh. Dibuktikan dengan meningkatnya 3,34 poin dari pratindakan ke siklus 1. Sementara itu, pada aspek organisasi, tulisan siswa sudah mencakup dari kelima struktur teks anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Terlihat pada rata-rata skor yang diperoleh saat pratindakan sebesar 13,15 lalu meningkat 2,54 poin menjadi 15,69 pada siklus 1.

d. Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus 1 telah selesai dilakukan. Siklus 1 terdiri dari tiga kali pertemuan. Langkah selanjutnya, yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini belum sepenuhnya berhasil, hasil tulisan teks anekdot siswa secara garis besar memang sudah cukup bagus, namun masih ada yang harus ditingkatkan. Dari segi proses, perhatian siswa, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan. Keseriusan siswa dalam proses penulisan harus lebih meningkat, masih banyak diantara siswa yang masih sering bergurau.

B. Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang diberikan hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam siklus II ada beberapa penambahan tindakan sebagai perbaikan tindakan

siklus I. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menulis teks anekdot lebih optimal, baik dilihat dari proses maupun hasilnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media karton struktur, pada siklus II ini menggunakan rekaman video *Stand Up Comedi* dan menggabungkannya dengan teknik kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat teks anekdot menjadi cerita yang original. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

Tabel 7. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Siswa Kelas XSMA Negeri 11 Aceh Barat Daya pada Siklus II

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	68%	70%	77%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	68%	69%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	65%	70%	75%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	67%	70%	74%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2. Hal ini masuk dalam kualifikasi baik. Proses belajar mengajar tak kalah meningkat sebesar 7%, selisih antara siklus II pertemuan 2 dan siklus II pertemuan 1.

Tabel 8. Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siklus II

No.	Rata-rata Nilai	Peningkatan (poin)
1	Siklus I (75,58)	Siklus II (85,00)
2	Pratindakan (64,53)	Siklus II (85,00)

Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis teks anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,42 poin yaitu dari skor rata-rata 75,58 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,47 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,53 pada pratindakan menjadi 85,00 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Siklus I

No	Subjek	Isi	Skor Tiap Aspek				Jumlah
			Organi sasi	Penggunaan Bahasa	Kosa kata	Mekanik	
1	S1	27	18,5	18	22	4	89,5
2	S2	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
3	S3	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
4	S4	26	18	18	21	4	87
5	S5	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
6	S6	25	18	17	21	4	85
7	S7	26	18	18	22	4	88
8	S8	26	19	16	21	4	86
9	S9	28	18	17	18	4,5	85,5
10	S10	24	18	16	21	4	83
11	S11	27	18	17	21	4	87
12	S12	27	16	17	23	4	87
13	S13	25,5	16	14	18	3,5	77
14	S14	26	19	16	21	4	86
15	S15	27	18	17	23	4	87
16	S16	27	18	17	21	4	87
17	S17	24	17	16	21	4	82
18	S18	22	17	18	21	4	83
19	S19	23	17	15	20,5	4	79,5
20	S20	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
21	S21	28	18,5	16,5	20,5	4	89,5
22	S22	28	18	17	20	4	87
23	S23	22	17	18	21	4	82
24	S24	26	17	18	21	4	87

No	Subjek	Isi	Skor Tiap Aspek				Jumlah
			Organi sasi	Penggunaan Bahasa	Kosa kata	Mekanik	
25	S25	25	18,5	17	21	4	85
26	S26	27	18,5	18	22	4	89,5
27	S27	28	18	17	20	4	87
28	S28	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
29	S29	25,5	16	14	18	3,5	77
30	S30	28	18	17	18	4,5	85,5
31	S31	23	17	15	20,5	4	79,5
32	S32	26	18	18	22	4	88
	Jumlah	824	568	533	677	128	2720
	Nilai Rata-rata	25,75	17,75	16,66	20,84	4,00	85,00

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) informasi awal dan pengalaman siswa dalam menulis teks anekdot serta tes awal menulis anekdot (pratindakan), (2) pelaksanaan tindakan kelas menulis anekdot dengan metode pembelajaran *discovery learning*, dan (3) peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Anekdot

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh dari angket informasi awal dan pengalaman menulis anekdot siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa pada sebelum diberi tindakan kurang menyukai pembelajaran menulis teks anekdot. Siswa beranggapan kegiatan menulis teks anekdot adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Banyak hal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis teks anekdot. Dari angket pengetahuan awal dan pengalaman menulis siswa diketahui bahwa selama ini guru menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah dalam pembelajarannya. Praktik menulis dirasa masih kurang, sehingga siswa pun kurang terampil dalam praktik menulis teks anekdot.

Keterampilan menulis dapat dikuasai dengan baik jika dilakukan latihan secara terus menerus atau banyak melakukan latihan praktik menulis. Penyampaian materi, strategi, atau teknik pembelajaran yang kurang menarik akan mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran yang belum baik. Penyampaian materi dengan ceramah sering kali membuat siswa merasa bosan. Siswa akan merasa jenuh untuk terus di dalam kelas mengikuti pelajaran. Jika minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran sudah kurang, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif. Pada tataran selanjutnya, siswa tidak akan menyukai kegiatan menulis.

Hasil tulisan siswa pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot dirasa masih kurang, belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya hanya 64,53. Dari informasi awal keterampilan menulis dan hasil tes awal yang diperoleh tersebut, maka perlu dilakukan pembenahan dan inovasi yang kreatif dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Melalui pembelajaran menulis anekdot dengan metode pembelajaran *discovery learning*, pembelajaran menulis teks anekdot akan lebih efektif, menyenangkan, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis teks anekdot yang dikombinasikan metode pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan anekdot, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktifkan yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu memperhatikan seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis teks anekdot, mulai dari membuat ide pokok anekdot, praktik menulis anekdot, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan anekdot di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis teks anekdot telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot.

Pada siklus 1 diawali dengan penyampaian materi mengenai anekdot, dilanjutkan dengan pemberian contoh anekdot oleh guru. Penggunaan media berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur teks anekdot. Kemudian

guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks anekdot. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis anekdot yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis anekdot sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,58. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan.

Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis teks anekdot, masih terlihat siswa kurang kondusif. Dilihat dari hasil peningkatan produk, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Terutama pada penulisan kata, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Banyak siswa masih salah dalam membedakan antara kata depan dan awalan. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam penggunaan tanda koma, petik, penulisan huruf kapital, struktur kalimat, dan penyajian yang tidak runtut sehingga kurang dapat menimbulkan kesan pembaca.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu teks anekdot yang baru. Aktivitas pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis teks anekdot. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup meningkat. Nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Aceh Barat Daya

No.	Aspek	Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%	58%	71,7
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap Penjelasan guru	48%	62%	70%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%	58%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%	58,3%	70,3%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Aspek situasi belajar mengalami peningkatan di setiap siklus. Terbukti pada pratindakan hanya sebesar 50% meningkat 21,7% menjadi 71,7% pada siklus II. Perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran termasuk dalam kualifikasi baik. Pada pratindakan aspek perhatian sebesar 48% meningkat 22% menjadi 70% di siklus II. Peran siswa dalam pembelajaran sudah terlihat dalam siklus II. Peningkatannya sebesar 24%, selisih antara siklus II dan pratindakan. Suasana belajar mengajar termasuk kualifikasi baik, dari pratindakan sebesar 60% meningkat menjadi 70,3% pada siklus II. Hal ini berarti meningkat 10,3%.

Peningkatan kualitas produk dalam aktivitas belajar siswa berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran tersebut dilihat dari peningkatan hasil akhir kerja siswa. Dari kelima aspek yang terdapat dalam pedoman penilaian tulisan anekdot menunjukkan adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil peningkatan di atas, dapat diketahui skor rata-rata hasil menulis teks anekdot siswa pada siklus I adalah 75,58. Skor rata-rata keterampilan menulis teks anekdot pada tes sebelum diberi tindakan atau pratindakan adalah 64,53. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I, yaitu sebesar 11,05. Meskipun sudah terjadi peningkatan, tetapi peningkatan pada siklus I masih dirasa kurang. Pada siklus I, penguasaan terhadap tanda baca masih belum baik, begitu pula dengan penulisan kata, pemilihan kata, dan variasi kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kualitas pembelajaran menulis teks anekdot meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pembelajaran dengan strategi *discovery learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis teks anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis teks anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup meningkat. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *discovery learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas XSMA Negeri 11 Aceh Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Subyantoro. 2014. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.